

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah masalah gizi pada anak kecil yang belum ditangani dengan baik. Anak dikatakan stunting jika tinggi badan sesuai usia (TB/U) kurang dari -2 SD (standar deviasi) (Januarti et al., 2024).

Balita merujuk pada anak-anak yang berusia di bawah lima tahun. Fase balita adalah waktu yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, di mana pertumbuhan utama yang terjadi selama tahap ini memengaruhi dan menetapkan perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, pemahaman sosial, kecerdasan emosional, serta intelektual. Proses perkembangan ini terjadi dengan sangat cepat dan membangun fondasi bagi perkembangan berikutnya (Arda. Bunga dkk, 2020).

Stunting biasanya terjadi akibat kurangnya asupan nutrisi pada tingkat sel, yang memaksa tubuh untuk menggunakan sumber daya pertumbuhan demi menjaga fungsi metabolisme yang penting. Anak-anak yang mengalami stunting di masa bayi (sebelum 6 bulan) sering kali sulit untuk mendapatkan pertumbuhan yang sesuai, sehingga mereka cenderung memiliki tinggi badan yang rendah saat mereka dewasa. Walaupun banyak penelitian yang membahas stunting pada anak yang berusia 0-23 bulan atau 0-59 bulan, penelitian yang secara

khusus fokus pada bayi yang baru lahir masih tergolong sedikit (Sari et al., 2025).

Untuk mencapai target prevalensi stunting sebesar 14% pada tahun 2024, perlu disusun sebuah rencana sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 2 Tahun 2020 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Usaha ini harus menggabungkan intervensi langsung (penyebab utama) dan intervensi yang lebih rumit (penyebab tidak langsung) melalui aktivitas multisektoral di tingkat pusat, daerah, dan desa secara selaras, menyeluruh, terintegrasi, dan berkualitas tinggi, yang dikenal sebagai percepatan penurunan stunting. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah rencana nasional yang bertujuan untuk menurunkan angka stunting, meningkatkan kesiapan keluarga, memastikan kebutuhan gizi terpenuhi, serta menyediakan akses yang mudah terhadap layanan kesehatan yang baik, air minum bersih, dan fasilitas sanitasi yang layak. Selain itu, peningkatan pola asuh juga menjadi fokus utama dalam upaya mengurangi stunting. Target dari inisiatif ini meliputi remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan bayi (Zulfa et al., 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebut Indonesia sebagai negara ketiga tertinggi dalam kasus stunting di Asia. Pada tahun 2018, diperkirakan ada sekitar 21,9% balita, yang setara dengan 149 juta anak di seluruh dunia, mengalami stunting. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencatat bahwa masih ada 30,8%

balita di Indonesia yang tingginya di bawah standar. Standard yang ditetapkan oleh WHO tidak boleh lebih dari 20%. Menurut laporan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 adalah 21,6% (Putri et al., 2024).

Status gizi anak kecil mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sumber daya manusia berkualitas di masa depan. Kekurangan atau asupan gizi yang tidak baik pada bayi dan anak-anak, terutama yang berusia di bawah lima tahun, bisa menyebabkan masalah dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan mental mereka. Stunting pada anak balita, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diukur dengan indikator antropometri yang bisa dievaluasi lewat beberapa indeks, seperti: berat badan dibandingkan tinggi badan (BB/TB) untuk menilai apakah anak mengalami kekurangan gizi (wasting) atau dalam kondisi normal, berat badan dibandingkan usia (BB/U) untuk menilai status gizi anak yang berat badannya kurang atau normal, serta tinggi badan dibandingkan usia (TB/U) untuk menilai status gizi anak yang pendek (stunting) atau normal (Arda. Bunga dkk, 2020).

Menurut UNICEF di tahun 2020, Indonesia menempati posisi ke-115 di antara 151 negara dalam hal angka stunting. Informasi yang diperoleh dari WHO pada tahun yang sama mengungkapkan bahwa sekitar 22%, atau sekitar 149,2 juta anak usia balita, mengalami stunting. Berdasarkan data ini, Indonesia menjadi negara kedua dengan

tingkat stunting tertinggi di Asia Tenggara pada tahun 2020. Stunting melanda 12 kabupaten di Indonesia (Anggraini et al., 2024).

Berdasarkan informasi dari Riset Kesehatan Dasar 2020, angka stunting di antara anak balita di Indonesia mencapai 30,8% (termasuk dalam kategori stunting dan sangat stunting). Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki angka tertinggi dengan 42,7%, diikuti oleh Provinsi Sulawesi Barat yang berada di urutan kedua (41,6%), Provinsi Aceh di urutan ketiga (37,1%), Provinsi Sulawesi Selatan di urutan keempat (35,7%), dan Provinsi Banten di urutan kelima (34%). Sedangkan, Provinsi DKI Jakarta mencatat angka terendah dengan 17,6% (Hidayat & Kesehatan, 2023).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), stunting merupakan permasalahan pertumbuhan dan perkembangan anak yang diakibatkan oleh infeksi yang terjadi berulang kali serta kekurangan gizi yang bersifat kronis. Ciri utama stunting adalah adanya ketidaknormalan dalam tinggi badan atau panjang badan yang berada di bawah ukuran yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan. Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 2 Tahun 2020, ukuran berat badan menurut usia (BB/U), tinggi badan menurut usia (TB/U), dan berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) digunakan untuk mengevaluasi status gizi anak balita. Indeks tinggi badan sesuai usia (TB/U) atau tinggi badan berdasarkan usia (TB) dipakai untuk menilai apakah seorang balita mengalami stunting atau sangat stunting, yang diindikasikan oleh

skor simpangan baku Z-2 atau di bawahnya, menandakan adanya stunting. Kriteria antropometri yang baku untuk menilai status gizi anak berada dalam kisaran -2 SD hingga -3 SD, yang mengindikasikan sangat stunting atau stunting (Zulfa et al., 2024).

Menurut *Sustainable Development goals* (SDGs), mengatakan bahwa pada tahun 2030, diharapkan semua tipe kekurangan gizi dapat diatasi, termasuk penurunan angka stunting dan wasting pada anak-anak usia dini, sesuai dengan sasaran global yang ditetapkan untuk tahun 2025. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa pada tahun 2020, prevalensi stunting di seluruh dunia mencapai 22% atau sekitar 149,2 juta anak balita (Page & Damayanti, 2024)

Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SGI) 2022, angka stunting di kalangan anak balita di Indonesia tercatat sebesar 21,6%. Rasio ini mencerminkan penurunan kasus stunting dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Penurunan ini telah dimasukkan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang menetapkan sasaran pengurangan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024.

Secara internasional, stunting berdampak pada sekitar 22,2% atau 150,8 juta anak yang berusia di bawah lima tahun. Maka dari itu, stunting menjadi salah satu dari enam sasaran utama yang ditentukan oleh WHO untuk tahun 2025, dengan harapan menurunkan jumlah balita

yang mengalami stunting hingga 40%. Berdasarkan Statistik Kesehatan Dunia 2018, Indonesia berada di posisi ketiga tertinggi di Asia Tenggara dengan prevalensi stunting mencapai 36,4% (Rokom, 2018). Di tahun 2013, angka stunting pada anak balita meningkat menjadi 37,2%, yang terdiri dari balita dengan stunting pada persentase 19,2% dan balita dengan sangat stunting pada persentase 18%. Pada tahun 2016, angka stunting sempat menurun menjadi 27,5%, namun kembali meningkat menjadi 29,6% di tahun 2017, dan naik lagi menjadi 30,8% pada tahun 2018 (Hidayat & Kesehatan, 2023).

Dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, lebih dari setengahnya menunjukkan angka stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional. Provinsi Sulawesi Selatan termasuk di dalam kelompok ini, dengan persentase stunting mencapai 30,1%. Hal ini menempatkan Provinsi Sulawesi Selatan pada posisi ketiga belas dalam aspek prevalensi stunting di seluruh Indonesia. Di antara 24 kabupaten dan kota di provinsi tersebut, terdapat 13 yang memiliki angka stunting di atas rata-rata provinsi. Kabupaten Luwu Utara mencatat prevalensi stunting terendah di angka 16,8%, sedangkan Kabupaten Enrekang mencatat angka tertinggi sebesar 44,8%. Menyikapi masalah ini, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) telah menetapkan Provinsi Sulawesi Selatan sebagai daerah yang harus diprioritaskan dalam upaya mengatasi stunting. Untuk mencapai tujuan tersebut, 11 kabupaten di area itu ditetapkan sebagai fokus utama dalam upaya

penanganan dan pencegahan stunting. Sesuai dengan keputusan ini, Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan telah menugaskan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BPPD) Provinsi serta Kabupaten/Kota untuk bertindak sebagai pengelola program pencegahan dan penanganan stunting, yang selanjutnya dikenal dengan Gerakan Masyarakat Pemberantasan Stunting (Gammara'na) (Di et al., 2024).

Stunting biasanya terjadi sebagai akibat dari kurangnya pasokan gizi seluler, yang menyebabkan alokasi sumber daya pertumbuhan untuk menjaga fungsi metabolisme yang dasar. Anak-anak yang mengalami stunting sejak usia dini (kurang dari 6 bulan) biasanya akan sulit untuk mencapai pertumbuhan yang normal, sehingga mereka berpotensi memiliki tinggi badan yang lebih pendek saat dewasa. Meskipun telah ada banyak penelitian mengenai stunting pada anak yang berusia 0-23 bulan atau 0-59 bulan, studi yang khusus berfokus pada bayi baru lahir masih sangat terbatas (Sari et al., 2025).

Menurut informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2020, diperkirakan terdapat 149 juta anak balita yang mengalami stunting, 45 juta anak yang mengalami wasting, serta 38,9 juta anak yang mengalami kelebihan berat badan atau obesitas. Sekitar 45% dari kematian anak balita terjadi akibat malnutrisi (WHO, 2021). Berdasarkan data Surveilans Gizi 2021, tercatat 1,2% balita mengalami berat badan sangat kurang, sedangkan balita dengan berat badan lahir

rendah mencapai 6,1% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Sesuai informasi dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2019, jumlah balita yang mengalami gizi buruk mencapai 35.793 atau 11,13%, stunting 53.421 balita atau 16,62%, dan wasting 17.142 balita atau 5,33% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2020). Di Kota Makassar pada tahun 2021, tercatat 4,3% balita mengalami gizi buruk, 5,2% stunting, dan 3,8% wasting.

Stunting adalah isu kesehatan yang sangat serius bagi anak balita, yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Puskesmas Mangasa menjadi salah satu puskesmas di Kota Makassar dengan tingkat stunting tertinggi. Berdasarkan informasi dari Dinas Kesehatan Kota Makassar pada tahun 2022, terdapat 306 kasus stunting di Puskesmas Mangasa, yang menyumbang 25,64% dari total populasi, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata stunting di Kota Makassar yang sebesar 21,56%. Pada tahun 2023, jumlah balita yang terdaftar di Puskesmas Mangasa mencapai 1.321, dengan 0,8% mengalami gizi, 7,3% mengalami stunting, dan 5,7% mengalami wasting (Puskesmas Mangasa, 2023). Selanjutnya, pada bulan Februari 2024, tingkat stunting di Kelurahan Mangasa telah mencapai 9,61%, yang sama dengan 120 balita. Menurut pihak yang bertanggung jawab untuk masalah stunting di Desa Mangasa, perkembangan stunting dipengaruhi oleh beberapa elemen penting, seperti cara pengasuhan, kepadatan populasi, dan faktor lingkungan. Di sisi lain, faktor tidak

langsung yang berkontribusi terhadap stunting adalah kurangnya pemahaman masyarakat, yang beranggapan bahwa stunting bukanlah masalah serius yang perlu diatasi, melainkan disebabkan oleh faktor keturunan atau genetika. Pandangan ini dikuatkan oleh perilaku masyarakat yang tidak menerapkan cara pengasuhan yang baik, termasuk dalam memberikan makanan sejak bayi, seperti pisang, madu, gula, dan lainnya, serta ketidakmerataan dalam memberikan makanan tambahan.

Penyebab stunting pada anak kecil terbagi menjadi tiga kategori: penyebab utama, penyebab yang mendasari, dan penyebab yang langsung. Penyebab utama mencakup sumber daya yang tersedia dalam masyarakat, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, seperti pendidikan, ekonomi, lingkungan, organisasi, dan teknologi. Faktor-faktor ini juga dapat menjadi penyebab munculnya berbagai penyakit lainnya. Penyebab yang mendasari mencakup malnutrisi dalam keluarga, pola makan yang tidak memadai, pengasuhan yang buruk, serta akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan dan sanitasi air bersih. Masalah ini sering kali disebabkan oleh kemiskinan dan kurangnya pendidikan orang tua dalam menerapkan praktik pengasuhan yang baik bagi anak. Dua penyebab langsung stunting adalah kurangnya asupan makanan yang memadai dan status infeksi pada kesehatan anak. Kurangnya asupan makanan terkait erat dengan penyebab yang mendasari, seperti kemiskinan, tingkat pengetahuan

yang rendah, dan terbatasnya akses ke layanan kesehatan. Menurut Sundari dan Nuryanto (2016), ada hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi dan asupan makanan bergizi dengan kejadian stunting pada balita. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa penyakit infeksi dapat menghambat pertumbuhan linier melalui penurunan asupan makanan dan penyerapan zat gizi, kehilangan zat gizi, peningkatan kebutuhan metabolisme, dan terhambatnya transfer zat gizi ke jaringan. (Sudarman et al., 2021)

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) bagi anak-anak di bawah lima tahun memiliki pengaruh besar terhadap keadaan gizi mereka. MP-ASI sangat penting untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, terutama selama masa pertumbuhannya, guna mencegah terjadinya malnutrisi. Jika MP-ASI diberikan dengan baik, hal ini dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Sebaliknya, jika MP-ASI tidak diberikan dengan tepat, bisa menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan akibat asupan gizi yang kurang memadai. Keadaan ini dapat menyebabkan berbagai masalah gizi, salah satunya adalah stunting (Sudarman et al., 2021)

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa stunting dipengaruhi oleh berbagai aspek. Dalam studi ini, aspek-aspek yang diteliti mencakup pola makan, pemberian ASI secara eksklusif, dan dukungan dari ibu dalam praktik layanan

kesehatan. Tingginya tingkat kejadian stunting di daerah Puskesmas Mangasa, terutama di Kelurahan Mangasa, menjadi alasan bagi para peneliti untuk menyelidiki hubungan pola pengasuhan terhadap kejadian stunting di wilayah kelurahan mangasa.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di Kelurahan Mangasa.
2. Apakah ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di Kelurahan Mangasa.
3. Apakah ada hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di Kelurahan Mangasa.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami keterkaitan antara cara mendidik anak dengan kejadian stunting pada balita yang berusia 6 hingga 59 bulan di Kelurahan Mangasa, Kota Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian *stunting* pada balita di kelurahan mangasa kota makassar
- b. Untuk mengetahui hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di kelurahan mangasa kota makassar

- c. Untuk mengetahui hubungan Dukungan ibu dalam praktek perawatan Kesehatan dengan kejadian *stunting* pada balita di kelurahan mangasa kota makassar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Peneliti

Meningkatkan pemahaman dalam menganalisis secara mendalam hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan.

2. Manfaat Teoris

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan, serta memperkaya khazanah pengetahuan ilmiah di bidang kesehatan.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi pemikiran atau studi perbandingan bagi mahasiswa atau pihak lain yang melakukan penelitian serupa. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan memperluas wawasan, yang akan membentuk mentalitas mahasiswa.

Selain itu, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia, dan berfungsi untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam rangka memperluas

dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan.